

Sekilas Perjalanan Radio Siaran di Indonesia: Transformasi dari Era Kolonial Hingga Digital

**Winda Kustiawan¹, Atika Syalsabila Putri², Rara Ardina Khairi³,
Lathifah Rahmawati⁴, Fauzul Azmi Daulay⁵, Raysa Finarik Rambe⁶**

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: windakustiawan@uinsu.ac.id¹, syalsabilaatika@gmail.com²,
ardinakhairirara@gmail.com³, latifahrahmawati40@gmail.com⁴,
fauzulazmidaulay39@gmail.com⁵, finarik2021@gmail.com⁶

ABSTRAK

Radio siaran merupakan salah satu media massa yang memiliki peran penting dalam sejarah komunikasi di Indonesia. Meskipun perkembangan media digital berlangsung sangat pesat, radio tetap mampu mempertahankan eksistensinya melalui berbagai bentuk adaptasi dan transformasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perjalanan radio siaran di Indonesia serta menjelaskan proses transformasinya sejak masa kolonial hingga era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode historis, yang mengandalkan data sekunder berupa kajian pustaka dari buku, jurnal ilmiah, dokumen kebijakan, dan arsip penyiaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa radio pada masa kolonial berfungsi sebagai alat komunikasi yang bersifat terbatas dan dikendalikan oleh pemerintah penjajah, kemudian mengalami pergeseran peran pada masa kemerdekaan sebagai media perjuangan dan pemersatu bangsa melalui pendirian Radio Republik Indonesia. Pada era Orde Baru hingga reformasi, radio berkembang dalam konteks regulasi yang berubah, ditandai dengan munculnya radio swasta dan radio komunitas yang memperluas ruang partisipasi publik. Memasuki era digital, radio bertransformasi menjadi media multiplatform melalui pemanfaatan teknologi streaming, podcast, dan media sosial untuk menjangkau pendengar yang lebih luas. Penelitian ini menegaskan bahwa radio tetap relevan sebagai media informasi, pendidikan, dan dakwah, serta memiliki implikasi penting bagi pembelajaran Praktikum Siaran Radio di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Kata Kunci: Radio Siaran; Sejarah Penyiaran; Transformasi Media; Era Digital; Dakwah Islam

ABSTRACT

Radio broadcasting is one of the mass media that has played an important role in the history of communication in Indonesia. Despite the rapid development of digital media, radio has been able to maintain its existence through various forms of adaptation and transformation. This study aims to examine the journey of radio broadcasting in Indonesia and explain its transformation process from the colonial period to the digital era. This study uses a descriptive qualitative approach with a historical method, which relies on secondary data in the form of literature reviews from books, scientific journals, policy documents, and broadcasting archives. The results show that during the colonial period, radio functioned as a limited means of communication controlled by the colonial government. It then underwent a shift in role during the independence period as a medium for struggle and national unity through the establishment of Radio Republik Indonesia. During the New Order era until the reform era,

radio developed in the context of changing regulations, marked by the emergence of private radio and community radio, which expanded the space for public participation. Entering the digital era, radio has transformed into a multiplatform medium through the use of streaming technology, podcasts, and social media to reach a wider audience. This research confirms that radio remains relevant as a medium for information, education, and preaching, and has important implications for learning Radio Broadcasting Practicum at Juru.

Keywords: Radio Broadcasting; Broadcasting History; Media Transformation; Digital Era; Islamic Preaching

PENDAHULUAN

Perkembangan penyiaran di Indonesia menunjukkan bahwa radio tetap menjadi salah satu media massa yang memainkan peranan vital dalam komunikasi masyarakat, meskipun ada pertumbuhan media digital yang sangat cepat. Radio memiliki sifat sebagai media audio yang serbaguna, mudah dijangkau, dan dapat menyentuh berbagai kalangan masyarakat tanpa memerlukan teknologi canggih. Karakteristik ini membuat radio tetap relevan dan dekat dengan publik, berfungsi sebagai sumber informasi, hiburan, pendidikan, serta saluran untuk pesan-pesan keagamaan (Effendy, 2017). Sejarah radio di Indonesia tidak bisa dipisahkan dari berbagai dinamika sosial, sejarah, dan politik negara. Pada masa penjajahan, radio berkembang sebagai alat komunikasi yang berada di bawah kendali pemerintah Kolonial Belanda dan hanya dinikmati oleh segelintir orang. Namun, dengan meningkatnya kesadaran nasional, radio mulai berfungsi sebagai media untuk menyebarkan informasi dan semangat kebangsaan. Pada masa kemerdekaan, peran vital radio semakin kuat dengan didirikannya Radio Republik Indonesia (RRI) yang menjadi simbol persatuan bangsa serta media penyampai informasi nasional (Masduki, 2014).

Ketika memasuki periode Orde Baru hingga reformasi, radio mengalami banyak perubahan dalam hal regulasi, kepemilikan, dan konten siarannya. Munculnya radio swasta dan radio komunitas memperkaya dunia penyiaran nasional serta meningkatkan keragaman konten yang ada. Di era ini, radio tidak hanya berfungsi sebagai media yang menyampaikan informasi dari pemerintah, tetapi juga menjadi platform untuk ekspresi publik, hiburan, serta pendidikan masyarakat. Perkembangan ini menunjukkan bahwa radio terus beradaptasi dengan kebutuhan pendengar dan kebijakan penyiaran yang ada (Morissan, 2018). Perubahan radio semakin jelas terlihat di era digital, yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Digitalisasi penyiaran, radio streaming, podcast, dan integrasi dengan media sosial merupakan cara radio beradaptasi untuk tetap eksis. Radio tidak lagi terbatas pada siaran berbasis frekuensi saja, tetapi telah berkembang menjadi media multiplatform yang dapat menjangkau lebih luas dan meningkatkan interaksi dengan pendengar (Prayoga dan Nugroho, 2020).

Dalam konteks mata kuliah Praktikum Siaran Radio di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, pemahaman tentang sejarah dan perubahan radio siaran menjadi

hal penting bagi mahasiswa. Mereka tidak hanya dituntut untuk menguasai keterampilan teknis dalam penyiaran, tetapi juga harus memahami sejarah, fungsi, dan perkembangan peran radio sebagai media komunikasi massa. Pemahaman ini diperlukan agar praktik penyiaran radio yang dilakukan memiliki arah yang jelas, sesuai konteks, dan bertanggung jawab secara akademis serta sosial. Lebih jauh, dalam perspektif Komunikasi dan Penyiaran Islam, radio dipandang sebagai media strategis untuk menyebarluaskan nilai-nilai Islam dan melakukan dakwah. Sejak awal hingga era digital, radio telah digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan keislaman yang dapat menjangkau masyarakat luas tanpa batasan ruang dan waktu. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk memahami perkembangan radio dari era kolonial hingga digital agar mereka dapat mengenali peluang, tantangan, serta peran radio dalam dakwah Islam yang kontemporer (Nizam dan Masruroh, 2025).

Meskipun banyak penelitian telah dilakukan mengenai konten siaran radio dan perilaku pendengarnya, terdapat sedikit studi yang memandang radio dari sudut pandang historis dan transformasi, terutama yang mengaitkannya dengan praktik pembelajaran radio di universitas. Sementara itu, pemahaman tentang perkembangan dan perubahan radio dari zaman kolonial hingga era digital sangat penting untuk meningkatkan kesadaran kritis mahasiswa mengenai posisi dan fungsi radio dalam sistem komunikasi massa. Karena itu, penelitian ini tidak hanya bersifat historis tetapi juga mencerminkan kebutuhan akademik serta praktik penyiaran radio dalam konteks Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Berdasarkan hal tersebut, artikel ini bertujuan untuk secara deskriptif mengkaji perjalanan radio siaran di Indonesia dengan meneliti proses transformasi dari era kolonial hingga digital. Kajian ini diharapkan menjadi referensi akademis bagi mahasiswa pada mata kuliah Praktikum Siaran Radio sekaligus memberikan pemahaman mengenai dinamika perkembangan radio sebagai media penyiaran dan sarana dakwah di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menguraikan perjalanan dan perkembangan radio siaran di Indonesia sejak masa kolonial hingga saat ini yang berbasis digital. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk menyampaikan kemajuan radio siaran dengan cara yang terstruktur, faktual, dan berdasarkan konteks literatur serta dokumen sejarah. Fokus dari pendekatan ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang perubahan dalam fungsi, peran, dan bentuk radio siaran dalam ranah komunikasi massa (Creswell dan Poth, 2021). Tipe penelitian yang dilakukan adalah deskriptif dengan pendekatan historis. Pendekatan ini digunakan untuk mengeksplorasi perkembangan radio siaran sesuai dengan pembagian waktu, dimulai dari periode kolonial, masa kemerdekaan, Orde Baru, reformasi, hingga ke era digital. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat menjelaskan urutan perubahan

radio serta keterkaitannya dengan dinamika sosial, politik, dan kemajuan teknologi komunikasi (Neuman, 2022).

Objek penelitian ini adalah perkembangan radio siaran di Indonesia yang dianalisis melalui perubahan fungsi, peran sosial, serta bentuk penyiaran radio pada setiap periode sejarah. Unit analisis penelitian mencakup aspek kelembagaan radio, regulasi penyiaran, serta perkembangan teknologi siaran yang memengaruhi praktik penyiaran radio.

Sumber data untuk penelitian ini berasal dari data sekunder melalui kajian pustaka. Data diambil dari berbagai referensi ilmiah yang berkaitan dengan tema penelitian, termasuk buku sejarah penyiaran, artikel dari jurnal baik nasional maupun internasional, dokumen kebijakan penyiaran, serta arsip dan laporan dari institusi penyiaran. Penggunaan data sekunder dianggap sesuai untuk studi sejarah media karena memungkinkan peneliti menganalisis fenomena sejarah secara komprehensif dan ilmiah (Sugiyono, 2021). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian pustaka dengan menggunakan metode dokumentasi. Peneliti mencari, mencatat, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang terkait dengan perkembangan radio siaran di Indonesia. Kajian pustaka bertujuan untuk mengumpulkan data historis dan teoritis yang menjadi dasar pemahaman tentang evolusi radio dari waktu ke waktu (Zed, 2021).

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis. Proses analisis mencakup pengelompokan data menurut periode perkembangan radio siaran, penafsiran data untuk mengidentifikasi bentuk perubahan radio di setiap masa, serta penyusunan narasi analitis yang menjelaskan perubahan dalam teknologi, fungsi, dan peran radio dalam masyarakat. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran mendetail mengenai dinamika perkembangan radio siaran di Indonesia (Miles, Huberman, dan Saldaña, 2020). Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai referensi dan literatur yang digunakan guna memastikan konsistensi dan akurasi informasi. Triangulasi sumber adalah strategi penting dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan kredibilitas dan kevalidan hasil penelitian (Flick, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan Penyiaran Radio di Indonesia pada Masa Kolonial

Awal dari kemajuan radio di Indonesia dimulai selama masa penjajahan Belanda, yang merupakan bagian dari perkembangan teknologi komunikasi di seluruh dunia. Pada waktu itu, radio berfungsi sebagai alat komunikasi yang terbatas, di mana hanya pemerintah kolonial dan kaum elit Eropa yang dapat menggunakannya. Penggunaan radio lebih ditujukan untuk tujuan administratif, hiburan yang sangat sedikit, dan komunikasi internal, sehingga masyarakat lokal hampir tidak memiliki akses ke alat ini. Kondisi ini menunjukkan bahwa awalnya

radio belum berperan sebagai media publik yang dapat diakses oleh semua kelompok masyarakat (Masduki, 2021).

Meskipun berada di bawah kontrol ketat dari pemerintah kolonial, pada masa itu radio mulai menunjukkan potensi sebagai alat komunikasi massa. Keberadaan radio menjadi dasar untuk pengembangan sistem penyiaran di Indonesia. Secara historis, masa kolonial merupakan fase introduksi teknologi radio yang kelak akan berkembang menjadi alat komunikasi strategis di kemudian hari. Pergantian fungsi radio dari media yang hanya untuk elit menjadi media publik adalah sebuah momen signifikan dalam sejarah penyiaran di Indonesia (Morissan, 2021).

Dominasi pemerintah kolonial atas radio pada masa ini menunjukkan bahwa sejak pertama kali ada, radio telah ditempatkan sebagai sarana kekuasaan dan pengendalian informasi. Model komunikasi satu arah yang diterapkan selama masa kolonial menjadi dasar bagi praktik penyiaran yang terpusat di masa-masa berikutnya. Situasi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan radio tidak hanya ditentukan oleh teknologi, tetapi juga oleh kepentingan ideologis dan politik yang menyertainya.

2. Perubahan Peran Radio pada Masa Kemerdekaan

Radio mengalami perubahan signifikan saat Indonesia mendapatkan kemerdekaannya. Media ini tidak lagi dianggap sebagai alat komunikasi milik penjajah, melainkan sebagai alat perjuangan dan penyatuan bangsa. Pendiriannya Radio Republik Indonesia (RRI) menjadi langkah penting dalam sejarah penyiaran nasional, karena radio digunakan untuk menyampaikan berita tentang kemerdekaan dan meningkatkan kesadaran nasional di kalangan masyarakat (Prayoga dan Nugroho, 2020).

Pada waktu ini, radio mendapatkan pengakuan sosial yang kuat sebagai sumber informasi yang dapat dipercaya. Radio berfungsi dalam membentuk identitas nasional dan menjadi saluran komunikasi yang efektif, terutama ketika sumber-sumber informasi lainnya terbatas. Perubahan ini menunjukkan bahwa radio tidak hanya mengalami kemajuan teknologi, tetapi juga pergeseran ideologi dan peran yang sesuai dengan kebutuhan negara yang baru merdeka (Masduki, 2021).

3. Penyiaran Radio pada Era Orde Baru dan Reformasi

Saat memasuki masa Orde Baru, radio beroperasi dalam sistem penyiaran yang terpusat dan dikuasai oleh pemerintah. Radio difungsikan sebagai alat untuk menyampaikan kebijakan pemerintah dan untuk pembangunan nasional. Peraturan yang ketat membatasi kebebasan konten siaran, menjadikan radio lebih sebagai media informasi sepihak. Namun, pada periode ini mulai bermunculan stasiun radio swasta yang lebih fokus pada hiburan dan informasi lokal, meskipun masih di bawah pengawasan pemerintah (Morissan, 2021).

Era reformasi membawa perubahan besar, dimana kebebasan pers dan penyiaran mulai diberikan lebih luas. Munculnya radio komunitas dan radio swasta membuka ruang untuk beragam suara dan partisipasi masyarakat. Radio mulai

berfungsi sebagai media untuk dialog publik, pendidikan, serta memberdayakan masyarakat. Pergeseran ini menandakan peralihan radio dari media yang terpusat menjadi media yang lebih demokratis dan melibatkan partisipasi masyarakat (Prayoga dan Nugroho, 2020).

4. Transformasi Radio Siaran di Era Digital

Masa digital mempersembahkan tantangan sekaligus kesempatan yang signifikan bagi radio siaran di Indonesia. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah merevolusi cara masyarakat mengonsumsi media, terutama dengan kehadiran platform digital berbasis audio seperti podcast, radio streaming, dan jejaring sosial. Kondisi ini mendorong radio untuk beradaptasi guna tetap relevan di tengah persaingan ketat dengan media digital (Flew, 2021). Transformasi radio pada zaman digital tidak hanya berkaitan dengan teknologi, tetapi juga terkait dengan metode produksi dan distribusi konten. Sekarang, radio beralih menjadi medium yang dapat diakses di berbagai platform, mengintegrasikan siaran konvensional dengan teknologi modern. Proses penggabungan ini memungkinkan radio untuk menjangkau lebih banyak pendengar serta meningkatkan interaksi dengan audiens. Penyesuaian ini menunjukkan bahwa radio masih memiliki kekuatan sebagai media audio yang fleksibel dan responsif terhadap perkembangan zaman (Bonini dan Monclús, 2021).

Transformasi radio di zaman digital menunjukkan perubahan cara pandang dalam penyiaran dari model media yang linier ke media yang interaktif dan melibatkan partisipasi. Namun, perubahan ini juga membawa tantangan baru, seperti persaingan dengan platform digital yang menggunakan algoritma serta kemungkinan komersialisasi konten yang bisa mengubah nilai edukatif dan sosial dari radio. Oleh sebab itu, keberadaan radio di era digital ditentukan tidak hanya oleh kecanggihan teknologinya, tetapi juga oleh dedikasi pada kualitas konten dan perannya sebagai media publik.

5. Implikasi Transformasi Radio terhadap Praktikum Siaran Radio

Dalam mata kuliah Praktikum Siaran Radio, pemahaman tentang perubahan radio dari masa kolonial hingga era digital sangat penting. Mahasiswa harus menguasai bukan hanya aspek teknis penyiaran, tetapi juga harus memperhatikan evolusi peran dan fungsi radio dalam komunikasi massa. Pengetahuan tentang sejarah dan konteks tersebut berfungsi sebagai dasar bagi mahasiswa dalam merancang dan memproduksi siaran yang memenuhi kebutuhan pendengar saat ini (Creswell dan Poth, 2021). Transformasi radio juga memerlukan mahasiswa untuk memiliki kemampuan beradaptasi dengan teknologi digital. Praktikum penyiaran radio saat ini tidak hanya berlangsung di studio tradisional, tetapi juga mencakup pembuatan konten digital seperti podcast dan siaran online. Oleh karena itu, pengalaman penyiaran radio di lingkungan akademis seharusnya mencerminkan perubahan dinamis dalam industri penyiaran (Flew, 2021).

Bagi mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, pemahaman mengenai perubahan dalam dunia radio ini sangat krusial untuk mengembangkan kemampuan penyiaran yang responsif dan beretika. Kegiatan praktik siaran radio tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga pada pemahaman sejarah, etika dalam penyiaran, serta tanggung jawab sosial media. Oleh karena itu, diharapkan mahasiswa dapat menciptakan program siaran radio yang sesuai dengan kemajuan zaman sambil tetap mempertahankan nilai-nilai dakwah dan kepentingan masyarakat.

6. Radio sebagai Media Dakwah dalam Perspektif Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dalam konteks Komunikasi dan Penyiaran Islam, radio memiliki posisi penting sebagai media yang efektif untuk berdakwah. Sejak awal eksistensinya hingga sekarang, radio dipakai untuk menyebarluaskan pesan-pesan keislaman, pendidikan moral, serta nilai-nilai sosial. Karakteristik radio yang mudah diakses dan bersifat personal menjadikannya relevan dalam menyampaikan dakwah dengan cara yang persuasif dan berkelanjutan (Nizam dan Masruroh, 2025). Perubahan radio di era digital membuka peluang baru untuk dakwah Islam melalui berbagai format siaran yang lebih beragam dan interaktif. Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam diharapkan dapat memanfaatkan radio sebagai media dakwah yang profesional, etis, dan sesuai dengan kemajuan teknologi. Dengan pemahaman yang mendalam tentang sejarah dan transformasi radio, praktik penyiaran Islam dapat dilakukan dengan lebih kontekstual dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

KESIMPULAN

Radio siaran di Indonesia mengalami perjalanan panjang yang mencerminkan dinamika sosial, politik, dan perkembangan teknologi komunikasi. Sejak masa kolonial, radio hadir sebagai media yang bersifat eksklusif dan berada di bawah kendali kekuasaan, kemudian mengalami pergeseran peran pada masa kemerdekaan sebagai alat pemersatu bangsa dan sumber informasi publik melalui Radio Republik Indonesia (RRI). Memasuki era Orde Baru hingga reformasi, radio mengalami perubahan signifikan dalam sistem regulasi dan kepemilikan, yang ditandai dengan munculnya radio swasta dan radio komunitas. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa radio mampu beradaptasi dengan perubahan kebijakan dan kebutuhan masyarakat, sekaligus memperluas fungsinya sebagai media informasi, hiburan, dan partisipasi publik.

Transformasi radio semakin menguat di era digital dengan hadirnya teknologi streaming, podcast, dan integrasi media sosial yang menjadikan radio sebagai media multiplatform dan lebih interaktif. Dalam konteks pendidikan, khususnya pada mata kuliah Praktikum Siaran Radio di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, pemahaman terhadap sejarah dan perubahan radio menjadi landasan penting dalam membentuk kemampuan penyiaran yang adaptif dan bertanggung jawab. Radio tetap

memiliki peran strategis sebagai media dakwah yang efektif, baik melalui siaran konvensional maupun digital, sehingga pemahaman atas transformasi radio diharapkan dapat mendorong mahasiswa untuk mengembangkan praktik penyiaran yang relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bonini, T., & Monclus, B. (2015). *Radio audiences and participation in the age of network society*. New York: Editorial Routledge.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Effendy, O. U. (1990). *Ilmu komunikasi teori dan praktek*. Remaja Rosdakarya.
- Flew, T. (2023). *Global internet governance in a post-global age*. The Digital Media Economy,
- Faidah, U. (2021). *Radio Sebagai Media Dakwah (Studi Terhadap Program Keagamaan di Radio Suara Banjarnegara)*. INTERAKSI PERADABAN: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, 1(2).
- Flick, U. (2022). *An introduction to qualitative research*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*.
- Morissan, M. A. (2008). *Manajemen media penyiaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Rizaldi, V. N. *Studi Gerakan Sosial pada Koalisi Independen untuk Demokratisasi Penyiaran (Kidp) dalam Memperjuangkan Demokratisasi Penyiaran di Indonesia* (Doctoral dissertation, Bakrie University).
- Sugiyono, S. (2013). *Metode penelitian kualitatif*. bandung: Alfabeta.